

PENGEMBANGAN MODUL PPKn MENGUNAKAN MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA

ABSTRACT

This study aims to produce PPKn modules on environmental love by using the example non example learning model to improve student learning activities. The results showed that the feasibility assessment by material experts obtained an average of 91.6%, the feasibility assessment by linguists obtained an average of 92.1%, the feasibility assessment by design experts obtained an average of 80%. Individual trials with an average of 80.5% in the good category, small group trials with an average of 85.4% in the excellent category, and limited field trials with an average of 88.4% in the very good category. The results of observations of student activities observed an average of 92.4%, The results of observations of student activities asked an average of 85.6%, The results of observations of student activities tried with an average of 84.9%, The results of observations of student activities associated with reasoning an average of 89.4%, the results of observations of student activities communicate with an average of 83.9%. So the conclusion is that the PPKn module on environmental love using the example non example learning model is declared effective in generating student learning activities and outcomes. This is evidenced from the student learning achievement test. At the time of the pretest, the average value of the students was 69.8 and after using the module (posttest), that was 82.3.

Keywords: Modules on environment, Example Non Example, Learning Activities

Sari Jusnita Br Ginting*

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

*Correspondent Author

E-mail: sarijusnita93@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan kehidupan anak yang sedang mengalami perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Proses pendewasaan ini berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Sekolah dasar yang merupakan pondasi awal bagi anak-anak Indonesia untuk membentuk karakter serta budi pekerti yang baik justru tidak lepas dari tingkat kesadaran lingkungan hidup yang menurun kekurangan dari modul PPKn terkhusus pada materi "Cinta lingkungan".

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Winarto (2006:34) bahwa pembelajaran PPKn belum mampu membangkitkan budaya belajar pada peserta didik. Budaya belajar dalam konteks ini diartikan bahwa belajar PPKn bukan hanya menyangkut "*what to learn*" melainkan "*how to learn*". Dengan kata lain belajar PPKn seyogianya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu "*learning to learn*". Analisis faktor eksternal yang berpengaruh terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran PPKn menemukan bahwa peserta didik, orang tua, bahkan para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan cenderung beranggapan bahwa PPKn kurang memiliki manfaat dibandingkan dengan bidang studi lainnya.

Secara realitas yang terjadi di sekolah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum efektif untuk mengantar peserta didik agar menjadi warganegara yang baik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting, yang merupakan mata pelajaran hapalan dan hanya

berupa konsep-konsep semata, terlebih dalam penyampaian oleh pendidik juga tidak menarik dan tidak memberikan stimulus yang dapat memancing peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab. Penyampaian materi pelajaran cenderung disampaikan dengan pendekatan konvensional melalui metode ceramah dan mencatat. Siswa cenderung merasa bosan dan mengantuk saat mendengarkan penjelasan dari guru. Guru kurang kreatif dalam penerapan model pembelajaran. Guru hanya menggunakan buku dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga proses belajar mengajar kurang aktif karena siswa tidak memberikan perhatian terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru.

Salah satu aspek penting yang mendapat sorotan untuk mengangkat kualitas pendidikan khususnya pada mata pelajaran PPKn adalah guru. Tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan penuh semangat. Suasana yang demikian tentunya akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal aktivitas belajar merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan sebab tanpa adanya aktivitas maka tidak akan ada proses perubahan perilaku yang diakibatkan dari kegiatan belajar.

Aktivitas belajar siswa di lingkungan kelas II yang masih rendah. Penyebab dari permasalahan tersebut, yakni metode mengajar guru yang dirasa tidak mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode mengajar yang satu arah (*one way traffict*) tidak ada variasi dalam metode pembelajaran membuat siswa jenuh dalam pembelajaran dan tidak ada ketegasan guru dalam mengajar membuat aktivitas belajar siswa rendah dan cenderung siswa pada saat pembelajaran PPKn sedang berlangsung tidak memperhatikan dengan baik. Metode mengajar yang satu arah (*one way traffict*) tidak akan menyentuh potensi kreativitas siswa, akan berwujudnya pencerminan kelas civic sebagai laboratorium demokrasi. Metode mengajar yang baik bersifat *two way traffict* sehingga mampu mendorong dan menggugah keterlibatan atau partisipasi siswa dalam aktivitas belajar secara optimal. Dari berbagai fenomena yang ditemukan di kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akar permasalahan yang terjadi saat ini yaitu dari

segi aktivitas belajar di kelas. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik harus tepat agar aktivitas belajar dapat menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Aktivitas belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi dan aktivitas belajar yang meningkat.

Rumusan penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah proses pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model example non example Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe?; 2) Bagaimanakah kelayakan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model example non example Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe?; 3) Bagaimanakah keefektifan pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model example non example Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui proses pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model example non example Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe; 2) Untuk mengetahui kelayakan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model example non example Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe; 3) Untuk mengetahui keefektifan pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model example non example Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe

2. Kajian Literatur

Prastowo (2012:106) mengemukakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator.

Santayasa dalam Suryaningsih (2010:31), juga menyebutkan beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah 1) Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan; 2) Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil; 3) Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester; dan 4) Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap turut ikut serta dalam membentuk kepribadian siswa. Susanto (2013: 225), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar memiliki peranan untuk membekali siswa dalam mengembangkan sikap bermasyarakat dengan memperhatikan nilai dan aturan yang berlaku dan mempersiapkan siswa demi menjadi warga negara Indonesia yang cinta dan bangga dengan segala isi dan keberagamannya.

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) PPKn yang terdapat di dalam silabus, pengembangan modul ini mempunyai tujuan agar siswa mampu menjelaskan kekhasan yang dimiliki bangsa Indonesia, mampu menyebutkan kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia, dan memberikan contoh cinta lingkungan di Indonesia.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. salah satunya model *example non example*. Tuntutan untuk mengembangkan model pembelajaran kreatif maka guru harus pula mampu mengikuti tuntutan perkembangan dunia pendidikan terkini. Guru harus berani berinovasi dan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran seperti menggunakan model pembelajaran *example non example* sehingga tidak terpaku pada metode ceramah saja. Model *example non example* merupakan salah satu pendekatan *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola

interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu Ibrahim (2000:3)

Model pembelajaran *example non example* atau juga biasa di sebut *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Salah satu proses belajar mengajar adalah gambar. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Prinsip model pembelajaran *example non example* adalah guru memberi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar 2-3 orang siswa, sehingga setiap anggota bertanggung jawab atas setiap penguasaan komponen-komponen yang di tugaskan sebaik-baiknya. Sehingga menyebabkan tumbuhnya rasa senang dalam proses belajar mengajar, serta dapat menjadikan siswa lebih semangat belajar karena dapat melihat secara langsung.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development*, atau yang biasa di kenal dengan (R&D). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe T.P. 2018/2019. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah II yang berjumlah 28 orang siswa. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian angket dari para ahli, uji coba lapangan awal, dan uji coba lapangan, terhadap hasil pengembangan modul mata pelajaran PPKn materi Cinta Lingkungan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode antara lain wawancara, observasi (pengamatan), kuesioner (angket) dan dokumentasi. Lembar validasi digunakan untuk mendapatkan data penilaian dari validator tentang produk yang dikembangkan, yaitu modul PPKn materi cinta lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa untuk kelas II SD dibagi menjadi empat, yaitu 1) Lembar validasi ahli Bahasa; 2) Lembar instrumen ahli desain; 3) lembar validasi ahli materi pelajaran; 4) Lembar angket tanggapan siswa terhadap buku ajar yang diperoleh dari uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan terbatas Kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung persentase indikator untuk setiap kategori pada bahan ajar yang dikembangkan.

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah indikator per kategori}}{\text{jumlah indikator total}} \times 100$$

Dari hasil perhitungan rumus diatas, dihasilkan angka dalam bentuk persen. Klasifikasi skor tersebut selanjutnya diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase (Sugiyono, 2011:118), kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif yang tercantum dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Kriteria Persentase Kemunculan Indikator

No	Jawaban	Skor
A	Sangat Baik	$81\% \leq X < 100\%$
B	Baik	$61\% \leq X < 80\%$
C	Sedang	$41\% \leq X < 60\%$
D	Kurang Baik	$21\% \leq X < 40\%$
E	Sangat Kurang Baik	$0\% \leq X < 20\%$

(Sugiyono,2011:118)

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengembangan modul diperoleh dari tahap pengembangan I sampai tahap III dengan merujuk pada tahapan pengembangan Borg dan Gall (dalam Tegeh dkk, 2014:7-13) yang telah dijelaskan pada bab III. Hasil pengembangan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.1. Tahap I Studi Pendahuluan

Proses pelaksanaan pengembangan modul pada tahap I yaitu memunculkan

ide/gagasan dengan melaksanakan studi pendahuluan. Studi pendahuluan yang dilakukan yaitu dengan melakukan survei lapangan (analisis kebutuhan) dan survei literatur. Berdasarkan analisis kebutuhan dan hasil observasi diperoleh informasi bahwa selama ini guru dan siswa hanya menggunakan buku kemendikbud pada proses pembelajaran. Sejauh ini belum ada buku pendamping terutama modul untuk mendukung kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran PPKn materi cinta lingkungan. Hasil analisis kebutuhan juga mengindikasikan bahwa guru sangat membutuhkan modul pembelajaran PPKn materi cinta lingkungan dan tertarik pada modul pembelajaran PPKn materi cinta lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran example non example.

4.2. Perencanaan

Langkah yang dilakukan peneliti dalam perencanaan pengembangan produk, diantaranya menentukan tujuan pembelajaran, menentukan judul modul yang sesuai dan kreatif, pemilihan bahan, penyusunan kerangka yang di dalamnya terdapat materi, urutan pengajaran, dan evaluasi, dan pengumpulan bahan.

4.3. Tahap II Pengembangan Produk Awal

Setelah terbentuknya kerangka modul, langkah selanjutnya adalah pengembangan modul. Pada bagian pertama berupa sampul awal, selanjutnya bagian awal modul, isi modul, bagian akhir modul, dan sampul belakang modul. Bagian sampul awal terdiri atas gambar, judul modul, penulis, model yang digunakan, dan ditujukan untuk tingkat SD kelas II. Selanjutnya, pada bagian awal modul terdiri atas kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul. Isi modul terdiri atas KI, SK dan KD, Indikator, peta konsep, tujuan pembelajaran, Pengantar, pentingnya tumbuhan bagi kehidupan kita, sumber udara segar, pencegah bencana banjir dan tanah longsor, pentingnya hewan bagi kita, menjaga kelestarian alam, menjaga kelestarian hutan, pelestarian hewan langka, suaka marga satwa. Pada bagian akhir modul, terdiri atas rangkuman, kamus kecil, tes formatif, kunci jawaban, daftar rujukan, dan sumber gambar. Terakhir, modul ditutup dengan sampul belakang.

4.4. Tahap 3 Uji Coba Produk

Tahapan uji coba produk dilakukan tiga kali dimulai dari uji coba perorangan (3 siswa), uji coba kelompok kecil (9 Siswa) dan uji coba lapangan terbatas (28 siswa). Perolehan uji coba perorangan dinyatakan “Baik” dengan nilai rata-rata sebesar 80,5%. Perolehan hasil uji coba kelompok kecil dinyatakan “ Sangat baik” dengan nilai rata-rata 85,4%. Terakhir pada uji coba lapangan terbatas diperoleh rata-rata 88,4% dengan kriteria “Sangat Baik”.

Tahapan-tahapan pengembangan modul pembelajaran PPKn materi cinta lingkungan menggunakan model pembelajaran *example non example* yang telah dilakukan. Maka produk akhir berupa modul telah siap digunakan dalam pembelajaran PPKn materi cinta lingkungan.

Tingkat kelayakan diketahui berdasarkan penilaian kelayakan dari satu dosen ahli materi, satu dosen ahli bahasa dan satu ahli desain. 1) Penilaian kelayakan oleh ahli materi diperoleh rata-rata skor 3,61 dan 91,6 % (Sangat baik) ; 2) Penilaian kelayakan oleh ahli bahasa diperoleh rata-rata skor 3,75 dan 92,1 % (Sangat baik); dan 3) Penilaian kelayakan oleh ahli desain diperoleh rata-rata skor 3,63 dan 80% (Baik).

Efektivitas modul PPKn materi cinta lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dapat dilihat berdasarkan lembar observasi kinerja guru digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, dan lembar observasi siswa digunakan untuk menilai perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung setelah hasil observasi dilakukan. Tes tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data-data mengenai pengetahuan siswa tentang konsep dan materi ajar khususnya materi cinta lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* yang sudah disampaikan oleh guru. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal (*pre-test*) diberikan sebelum dilakukan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa. Tes akhir (*post-tes*) merupakan tes yang diberikan diakhir pembelajaran. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian hasil dan tujuan pembelajaran sudah terkecapai. Pada saat *pretes* diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 69,8 dan pada saat sesudah menggunakan modul (*postes*) yaitu 82,3 Berdasarkan data tersebut diperoleh selisih peningkatan yang cukup signifikan yaitu 12,5%. yang mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan

modul PPKn materi cinta lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* menjadi lebih baik dari sebelumnya dan aktivitas siswa yang menonjol yaitu pada aktivitas Mengamati dengan persentasi 92,4 % selanjutnya pada aktivitas Mengasosiasi dengan persentasi 89,4 %, pada aktivitas menanya dengan persentasi 85,6 %, pada aktivitas mencoba dengan persentasi 84,9 % dan pada aktivitas mengkomunikasikan dengan persentasi 83,9 %.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Proses pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap studi pendahuluan, pengembangan produk awal dan uji coba produk.

uji coba produk dengan tiga cara yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan terbatas. Uji coba perorangan memperoleh persentasi rata-rata 80,5 dengan kategori “Baik”, uji coba kelompok kecil memperoleh persentasi rata-rata 85,4 dengan kategori “Sangat baik”. Uji coba lapangan terbatas memperoleh persentasi rata-rata 88,4 dengan kategori “Sangat Baik”.

Tingkat kelayakan diketahui berdasarkan penilaian kelayakan dari satu dosen ahli materi, satu dosen ahli bahasa dan satu ahli desain. Penilaian kelayakan oleh ahli materi diperoleh rata-rata skor 3,61 dan 91,6 % (Sangat baik). Penilaian kelayakan oleh ahli bahasa diperoleh rata-rata skor 3,75 dan 92,1 % (Sangat baik) dan Penilaian kelayakan oleh ahli desain diperoleh rata-rata skor 3,63 dan 80% (Baik).

Modul PPKn materi cinta lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dinyatakan efektif untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa Pada saat *pretes* diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 69,8 dan pada saat sesudah menggunakan modul (*postes*) yaitu 82,3

Daftar Pustaka

Arsyad. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo

- Daryanto, (2013). Inovasi Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrma Widya.
- Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004 Standart Kompetensi. Jakarta: Puskur. Dit. PTKSD
- E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, Implementasi), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004)
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Eva Betty Simanjuntak. 2017 Meningkatkan Kemampuan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Example Non Example Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Medan. School Education Journal PGSD FIP UNIMED VOL 7, NO 1
- Hamalik, Oemar. (2001). Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University sPress.
- Istarani, 2011. 58 Model Pembelajaran Inovatif (Reverensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran) . Medan : Media Persada
- Komalasari, Kokom. 2010. “Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi”. Bandung: Refika Aditama.
- Krista Surbakti. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Dengan Menggunakan Model Talking Stick Materi Sistem Pemerintahan Pusat. Jurnal tematik. VOL 8, NO 1 (2018).
- Nur, M. dan Wikandari, P.R. 2000. Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Putra, N. 2013. Research & Development. Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Rochyandi, Yadi. (2004). Model Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Slavin, Robert. 2002. Kooperatif Learning, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono. 2003. Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran. Makalah Yogyakarta: FIP UNY